



FKIP
UNIVERSITAS MADURA

Pembelajaran Transformatif melalui Keunggulan Lokal Madura

Menuju Masa Depan Inspiratif



Pamekasan, 24 Mei 2026

Dr. Moh Zayyadi, M.Pd.
FKIP Universitas Madura

DAFTAR ISI

Potret Realitas: Pemetaan Keunggulan Lokal Madura (2022–2026)	03
Implikasi Akademik: Menjembatani Kesenjangan	04
Kondisi Bahasa Madura	05
Rekomendasi Strategis	08
Kesimpulan	10

A. Potret Realitas: Pemetaan Keunggulan Lokal Madura (2022–2026)

Sebagai akademisi, kami telah menganalisis distribusi keunggulan lokal dari 200 artikel terkait Madura dalam kurun waktu 2022 hingga 2026. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi fokus konten lokal dominan yang bisa dimanfaatkan untuk inovasi pendidikan dan pembelajaran transformatif.

01

Dominasi Dokumentasi Budaya

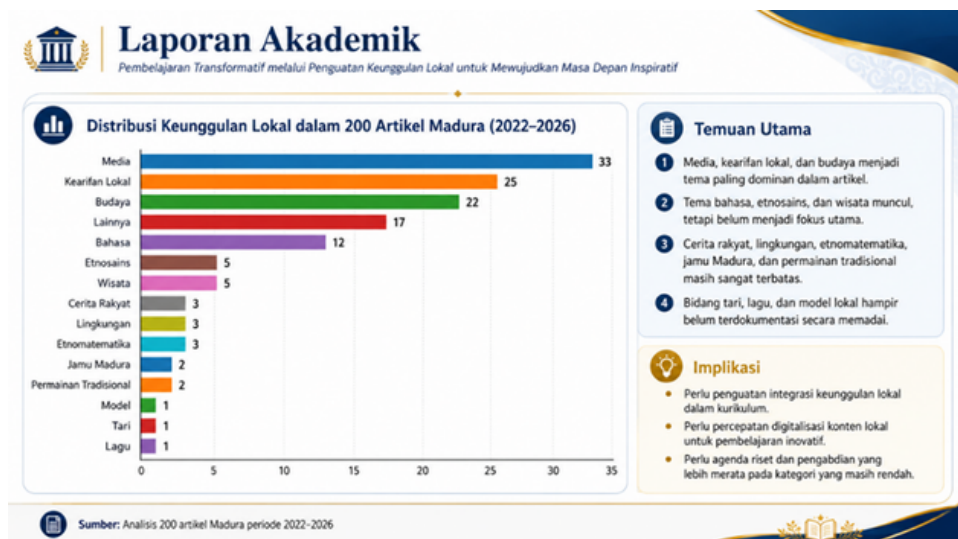
02

Potensi yang Belum Optimal

03

Ruang Kosong dalam Inovasi Pedagogis

- 1. Dominasi Dokumentasi Budaya:** Artikel didominasi oleh kategori Media (33 artikel atau 16,5%) , Kearifan Lokal (25 artikel atau 12,5%) , dan Budaya (22 artikel atau 11%). Ini mencerminkan adanya fokus yang sangat kuat terhadap upaya dokumentasi dan pelestarian konten budaya Madura.
- 2. Potensi yang Belum Optimal:** Kategori Bahasa (6%), Etnosains (2,5%), dan Wisata (2,5%) masih berskala relatif kecil, yang menunjukkan adanya ruang besar untuk pengembangan lebih lanjut.
- 3. Ruang Kosong dalam Inovasi Pedagogis:** Secara kritis, kami menemukan bahwa Etnomatematika (1,5%), Permainan Tradisional (1%), Lingkungan (1,5%), Jamu Madura (1%), dan Cerita Rakyat (1,5%) mendapat perhatian minimal. Bahkan, elemen Model, Tari, dan Lagu lokal hampir tidak terdokumentasi, masing-masing hanya berada di angka 0,5%. Area-area minim publikasi inilah yang sebenarnya sangat potensial dan membutuhkan perhatian strategis untuk diubah menjadi instrumen pembelajaran inovatif.





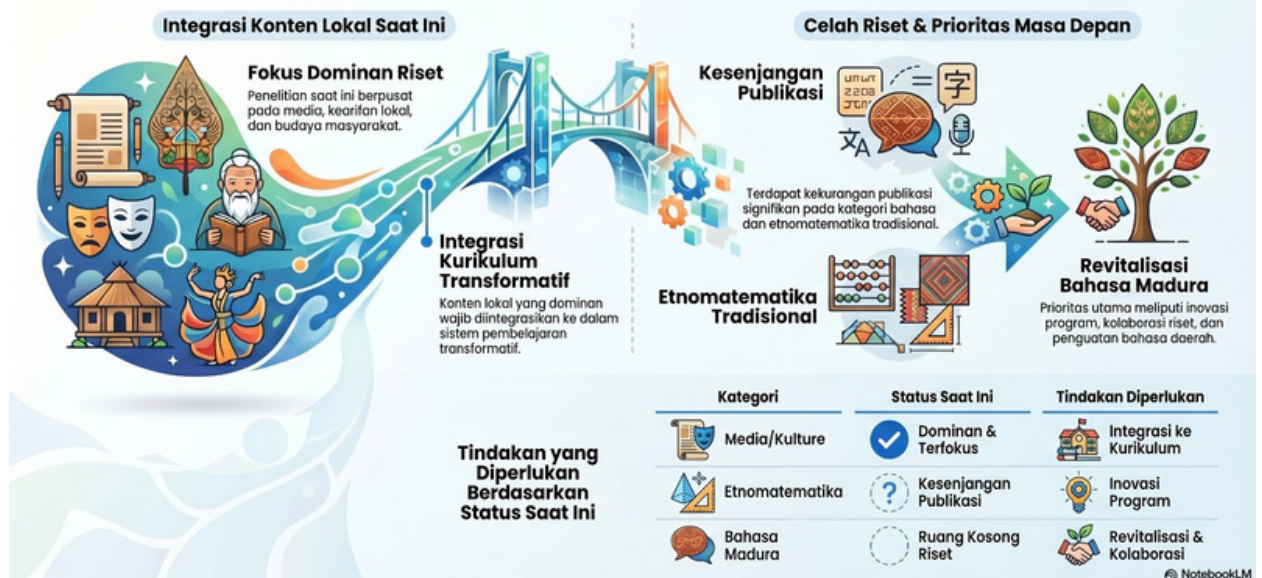
B. Implikasi Akademik: Menjembatani Kesenjangan

Temuan ini memberikan implikasi akademik yang jelas: dominasi fokus pada media, kearifan lokal, dan budaya menegaskan betapa pentingnya integrasi konten-konten lokal tersebut ke dalam kurikulum pembelajaran transformatif kita.

Di sisi lain, kesenjangan publikasi pada kategori seperti bahasa, etnomatematika tradisional tidak boleh dibiarkan. Ruang kosong ini justru harus menjadi prioritas utama kita untuk penguatan, inovasi program, dan kolaborasi riset ke depannya yakni revitalisasi **bahasa madura**.

Menjembatani Kesenjangan: Implikasi Akademik Riset Lokal

Temuan riset menunjukkan dominasi pada konten budaya tertentu namun mengungkap kesenjangan besar pada bidang bahasa dan etnomatematika. Diperlukan langkah strategis untuk integrasi dan revitalisasi.



C. Kondisi Bahasa Madura

Kika melihat kondisi Bahasa Madura dalam ekosistem pendidikan saat ini, kita akan menemukan sebuah paradoks besar. Di satu sisi ada mandat yuridis untuk melestarikannya, namun di sisi lain, infrastruktur akademis dan birokrasinya justru belum ada masih bersifat gagasan, bahkan bisa dikatakan mati suri.

Berikut adalah potret kondisi riil akademik terkait eksistensi Bahasa Madura di segmen pendidikan saat ini:

01

Mandat Muatan Lokal vs Realita Operasional

02

Penguatan Isu Kompetensi Guru: Krisis Linieritas

03

Belum ada LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan)

04

Tidak ada Nomenklatur di Pendidikan Tinggi

1. Mandat Muatan Lokal vs Realita Operasional

Secara regulasi, Bahasa Madura diwajibkan sebagai mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) di wilayah Madura dan daerah tapal kuda Jawa Timur. Namun, kewajiban ini sering kali hanya menjadi pemenuhan syarat administratif di atas kertas.

Dukungan Kebijakan:

Landasan Kebijakan: UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Pasal 37 Ayat 1): Menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat muatan lokal.

Peraturan Gubernur (Pergub) Jawa Timur No. 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib Di Sekolah/Madrasah: Secara eksplisit mewajibkan pengajaran bahasa daerah (Jawa, Madura dan lainnya) sebagai muatan lokal wajib di sekolah.

Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Pamekasan No. 8 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan: Di dalamnya diatur secara eksplisit bahwa kurikulum pendidikan di Pamekasan wajib mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan Bahasa Madura sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik.

2. Penguatan Isu Kompetensi Guru: Krisis Linieritas

Mayoritas pengajar Bahasa Madura saat ini bukanlah lulusan linear dengan bidang kompetensi, melainkan terkadang guru bahasa Indonesia, sosiologi, guru agama, atau bahkan staf tata usaha yang diberdayakan hanya karena orang Madura asli dan bisa berbahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari.

Ada miskonsepsi akademis bahwa bisa berbahasa otomatis bisa mengajarkan bahasa. Akibatnya, guru tidak menguasai metodologi pengajaran bahasa, morfologi, sintaksis, hingga tingkatan bahasa (engghi-bhenten) secara ilmiah. Transfer pengetahuan menjadi tidak akurat dan terdegradasi.

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 8): Menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik (minimal S1/D4) yang linier dengan mata pelajaran yang diampu, serta memiliki sertifikat pendidik.

Kepdirjen GTKPG Nomor 1 Tahun 2025 Tentang Kesesuaian Bidang Studi Pada Prodi PPG. Di sini, guru pengajar Mulok Madura sering kali dipaksakan masuk ke kode sertifikasi yang tidak pas karena ketiadaan rumpun yang spesifik.

3. Belum ada LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan)

Hingga saat ini, belum ada satu pun LPTK (Universitas/IKIP) yang membuka Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Madura.

4. Tidak ada Nomenklatur di Pendidikan Tinggi

Di Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiknas), nomenklatur khusus untuk Bahasa Madura belum ada.

Dampak Tiadanya Nomenklatur	Konsekuensi di Lapangan
Izin Pembukaan Prodi Ditolak	Kampus yang ingin membuka Prodi Bahasa Madura terbentur sistem administrasi nasional yang belum mengenali kode prodi tersebut.
Anomali Sertifikasi Guru (PPG)	Guru yang mengajar Bahasa Madura tidak bisa mendapatkan tunjangan sertifikasi profesional yang linear, karena subjek tersebut tidak diakui dalam sistem Dapodik secara definitif.



D. Rekomendasi Strategis

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, berikut adalah beberapa Rekomendasi Strategis dan Prioritas FKIP berbasis keunggulan lokal Madura yang diintegrasikan dengan Program Strategis Kemendikdasmen:

1. Pembelajaran Mendalam berbasis Local Wisdom Madura

Mendorong guru merancang modul untuk beralih dari metode hafalan ke pembelajaran mendalam berbasis keunggulan madura sehingga meningkatkan relevansi dan pemahaman siswa.

2. Integrasi Komputasi dan Koding berbasis Permainan Tradisional Madura

Sebelum siswa diperkenalkan dengan baris kode komputer (program Koding), logika algoritma dasar diajarkan melalui aturan, strategi, dan langkah terstruktur dari permainan tradisional. Ini membangun computational thinking yang berakar pada budaya lokal.

3. Internalisasi 7 Habits (7 Kebiasaan Anak) melalui Penguatan Budaya ondheghe Bahasa Madura (Engghi-Bhenten)

Metodologi pengajaran Bahasa Madura ditingkatkan untuk membentuk karakter siswa, termasuk internalisasi prinsip 7 Habits melalui penguatan bahasa madura.

4. Digitalisasi Materi dan Literasi Koding

Pemanfaatan cerita rakyat Madura untuk membuat media pembelajaran digital, animasi, atau game edukatif yang meningkatkan literasi koding dan kreativitas siswa.

5. Standardisasi Mutu Lewat Uji Kompetensi Berbahasa Madura (UKBM) bagi Guru

Menyusun dan memberlakukan Uji Kompetensi Berbahasa Madura (UKBM) bagi guru sebagai instrumen evaluasi formal kebahasaan yang ilmiah.

6. Jalur Afirmasi dan Rekognisi Guru Mulok (Solusi Transisi Krisis Linieritas)

Mengingat belum adanya Prodi Bahasa Madura, Kemendikdasmen perlu membuka Jalur Afirmasi Rekognisi legal bagi guru non-linier existing yang selama ini sudah diberdayakan mengajar Mulok

7. Pembukaan Prodi Pendidikan Bahasa Madura di LPTK Daerah & Desakan Nomenklatur Nasional

Mendesak Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) membuka Nomenklatur Khusus Bahasa Madura agar LPTK dapat resmi melakukan Pembukaan Prodi Pendidikan Bahasa Madura.



E. Kesimpulan

Keunggulan lokal Madura bertujuan mendukung pembelajaran transformatif sejalan dengan program Kemendikdasmen, dengan fokus pada penguatan kompetensi guru dan pendidikan bahasa daerah. Pembelajaran didesain dari metode hafalan ke pendekatan mendalam berbasis budaya lokal, sementara logika komputasi diperkenalkan melalui permainan tradisional Madura. Internalisasi 7 Habits dan pengajaran bahasa Madura membentuk karakter siswa, didukung digitalisasi materi berbasis cerita rakyat untuk literasi coding.

UKBM diterapkan sebagai evaluasi formal guru sekaligus landasan jalur afirmasi bagi guru non-linier. Pembukaan Program Studi Pendidikan Bahasa Madura di LPTK daerah dengan pengakuan nomenklatur nasional memastikan keberlanjutan pendidikan bahasa dan budaya lokal serta mendukung implementasi program Kemendikdasmen.

